

ISLAM dalam KONTEKS NEGARA-NEGARA MODERN

Oleh Said Masykur

Abstract : *Sebagai akibat dari modernitas, Islam dan masyarakat Islam berhadapan dengan negara-negara modern dengan berbagai budaya modernitasnya. Akibatnya, mayoritas umat Islam yang mengalami kolonisasi menganggap bagian-bagian dari modernitas itu sebagai bentuk kolonialisme modern. Oleh karena itu, berbagai kebangkitan pemikiran umat Islam dalam merespon itu semua menjadi sangat plural. Salah satunya adalah pandangan bahwa Negara Islam bukanlah tujuan. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat yang setia dan memaksimalkan firman-firman Allah.*

Kata Kunci; *Sejarah, Islam, Negara Islam, Negara-negara Modern*

By Said Masykur

Pendahuluan

Islam merupakan agama bangsa-bangsa yang tersebar dipertengahan bumi, yang tersebar mulai dari tepi laut Afrika sampai tepi laut Pasifik-Selatan, dari padang rumput Siberia sampai kepelosok kepulauan di Asia Tenggara, yaitu bangsa Berber, Afrika Barat, Sudan, Afrika Timur yang berbahasa Swahili, bangsa Arab di Timur tengah, bangsa Turki, Iranian, bangsa Turki dan Persi yang tinggal di Asia Tengah, bangsa Afghan, Pakistan, India, Cina, mayoritas bangsa Malaysia dan Indonesia, dan sebageian di Philipphina. Meskipun, beraneka suku, etnis, adat, budaya, dan politik yang melatar belakangi hadirnya Islam ditengah-tengah bangsa tersebut, akan tetapi Islam telah memberikan sebuah konsep, aturan keseharian, memberikan tata nilai ikatan kemasyarakatan.

Problem yang terjadi, ketika masyarakat dunia Islam berhadapan dengan persoalan isu tradisi dan modernitas (*al-turats wa al-hadatsah*) adalah, yang *Pertama*, masyarakat asli (tradisional) yang pada umumnya mempertahankan pola masyarakat Islam, yakni masyarakat yang berpegang teguh pada warisan dan tradisi serta memelihara sejarah. Sementara yang *Kedua*, masyarakat Islam modern yang terbentuk di bawah pengaruh pemikiran Barat. Mereka berusaha menegakkan modernisasi *ala* Barat, sehingga pola pemikiran, gaya hidup, dan konsep-konsep Barat mewarnai masyarakat tipe ini.¹

¹ Terminologi "modern" atau "modernisme" yang terdapat pada pembahasan ini bermakna kemajuan atau paham kemodernan yang berwatak sekularis-materialis sebagaimana lazimnya paradigma modernisme Barat. Penjelasan ini perlu diberikan untuk menghindari kesalahpahaman yang memandang Islam sebagai agama

Tulisan ini, mencoba melakukan eksplorasi diseperti hasil dari kontak peradaban tersebut, dalam perspektif sejarah. Yaitu ketika Islam dibawah kolonialisme Barat sampai pada implikasi yang mengarah pada lahirnya berbagai tipologi pemikiran dalam dunia Islam.

Islam Dibawah *Bayang-Bayang* Kolonialisme

Munculnya *renaissance* di Barat, yang ditandai dengan ditemukannya Benua Afrika pada tahun 1492 M oleh Colombus, dan Tanjung Harapan pada tahun 1478 oleh Vasco Da Gama, telah memicu penemuan lainnya di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.² Hal ini, menjadikan Barat mulai “bergeliat” memasuki dunia *baru* yang lebih modern, yang kemudian dibarengi dengan invasi ke dunia Islam.³ Pada saat yang sama, negara-negara Islam mulai mengalami kemunduran.⁴

antikemajuan (antimodern). Pada masa keemasan Islam, peradaban Islam adalah peradaban yang sangat modern, ketika Eropa masih begitu primitif. Bahkan renaissans Eropa berhutang budi pada proses berpikir dan hasil-hasil modemisasi *ala* Islam.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Rajawali Press. 1997) hlm 174.

³ Oleh beberapa ahli disebutkan bahwa motif dari adanya invasi ini adalah sebagai salah satu bentuk balas dendam Barat atas kekalahan mereka pada perang Salib. Lihat Muhammad Sayyid, *Lamnaton min Tarikh al-Dakwah*, (trj), (Jarta : Pustaka al-Kautsar. 1998), hlm. 303 – 305.

⁴ Kerajaan Usmani, yang saat itu menjadi *icon* kebesaran Islam, setelah mengalami kekalahan pada perang di Wina tahun 1683 perlahan-lahan mulai mengalami kemunduran. Meskipun kemudian Sultan Ahmad III (1703 - 1730 M), mulai menyadari kelemahan dan kemunduran itu, dengan mendatangkan beberapa ahli militer ke kerajaannya,. Misalnya pada tahun 1717 M seorang perwira Perancis, De Rochefort, datang ke Istanbul untuk membentuk Korp Artileri dan melatih tentara Usmani dalam ilmu militer Modern, lalu pada tahun 1729, Comte de Bonneval dari perancis, dibantu oleh Macharthy dari Irlandia, Ramsay dari Skotlandia, dan Mornai dari Perancis untuk memberi latihan penggunaan meriam modern. Sampai pada tahun 1734, berdirilah sekolah teknik militer. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam ; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1988), hlm 15 – 16. Akan tetapi, setelah perang Dunia ke-I pada tahun 1915, Usmani yang bergabung dengan Jerman mengalami kekalahan, sehingga kebesaran Usmani benar-benar tenggelam. Dan akhir dari perang inilah merupakan babak baru dari proses kolonialisasi Eropa atau Barat atas Islam.

Penetrasi Barat ke pusat Islam, mula-mula dilakukan oleh Inggris dan Prancis. Jika Inggris *melenggang* ke India dan sekitarnya, maka Prancis dengan Napoleon sebagai panglimanya, memasuki Mesir pada tahun 1798,⁵ dan al-Jazair pada tahun 1830. Lalu berturut-turut pada tahun 1820 Oman dan Qatar dibawah kekuasaan Inggris, 1839 Aden dikuasai Inggris, 1881 - 1883 Tunisia diserbu Prancis, 1882 Mesir diduduki oleh Inggris, 1998 Sudan ditaklukkan Inggris, dan Chad diserbu Prancis pada tahun 1900.⁶

Kolonialisme Negara-Negara Barat atas dunia Islam, bagaimanapun telah menjadikan Islam menjadi terpecah belah oleh gaya *misionaris* dan kemudian menghasilkan elit sosial yang bergaya Eropa.⁷ Sementara pada sektor pendidikan, umat Islam *sengaja* diarahkan pada kepentingan-kepentingan Negara dan penciptaan kebodohan yang bergantung pada sektor agraria *an sich*.⁸

Ada beberapa faktor dan usaha yang menjadikan imperialis atau kolonialis Barat melakukan proses “pembodohan” tersebut, yang kemudian menjadikan *kemandulan* dunia Islam, baik dalam sebuah gerakan maupun dalam pemikiran.

Pertama, kaum imperialis sejak semula telah membawa program memecah belah negara-negara Islam umumnya dan negara-negara Arab khususnya. Ini disebabkan kesatuan negara-negara ini menghasilkan kekuatan ideologis-kultural yang mantap. Upaya memecahbelah akan membuat negara-negara tersebut lemah sehingga mudah ditundukkan agar berkiblat pada jejak imperialis. Kaum imperialis menyadari bahwa memukul masyarakat tradisional di negara-negara Arab adalah tidak

⁵ Menurut Philip K. Hitti, pada saat itu Perancis ingin melakukan pemutusan hubungan komunikasi dengan Inggris, maka Perancis *memotong* gerak Inggris ini dengan menguasai Mesir, yang merupakan pintu gerbang menuju India. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London : The MacMilan, 1974), hlm 722.

⁶ Lihat G. H. Jansen, *Islam Militan*, (Bandung : Pustaka. 1980), hlm. 82 - 84.

⁷ Neal Robinson, *Pengantar Islam Komprehensif*, (Yogyakarta : Adipura. 2001), hlm 70.

⁸ Ahmad Amid, *Yaum al-Islam*, (trj), (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993), hlm. 24.

mungkin kecuali umat Islam khususnya dan bangsa-bangsa Arab khususnya berada dalam kondisi berpecah belah.

Kedua, para imperialis berusaha keras menghancurkan tanamantanaman tradisional, usaha-usaha yang telah ada, sistem pemilikan, pertukaran, produksi, dan pekerjaan umum yang dilakukan oleh masyarakat tradisional. Upaya ini merupakan salah satu strategi menghalangi kemerdekaan yang mengakibatkan negeri-negeri jajahan mengekor pada Barat. Mereka menuntut agar pribumi berpakaian, makan-minum, membangun rumah, memproduksi, membina anak, dan lain-lainnya dengan cara Barat. Sehingga disulutlah peperangan secara umum di tengah-tengah masyarakat tradisional untuk melawan teknik-teknik pertanian, produksi, bangunan, pola berpakaian, makan, minum, pendidikan, rumah tangga, serta nilai-nilai moral dan sosial. Kemudian mereka melancarkan perang psikologis untuk menghadapi kelompok pribumi yang menentang Eropa dalam berbagai aspek. Usaha ini dilakukan dengan mengubah konsep-konsep kebudayaan tradisional ke konsep Eropa. Misalnya konsep sains dan kemajuan yang diperkenalkan oleh kelompok modernis di negara-negara Islam. Perubahan ini akhirnya mengakibatkan tumbuhnya pemahaman dan sikap masyarakat yang baru tentang negerinya dan Barat, yaitu Barat identik dengan peradaban maju, kebebasan, dan kebesaran, sedangkan negara Islam sebaliknya. Demikianlah proses terbentuknya masyarakat modern. Kemudian masyarakat baru ini berusaha memperkokoh eksistensinya di sisi masyarakat tradisional yang berupaya sekuatnya tetap mempertahankan jati diri.

Ketiga, kaum imperialis memfokuskan perhatiannya untuk menghancurkan peranan ilmu-ilmu keislaman dan lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang bercorak kebangsaan dan tradisi. Mereka mengubah pola kehidupan kultural yang dihayati masyarakat tradisional serta melecehkan dan menghinanya secara berlebihan. Kemudian mereka membangun sekolah-sekolah modern dan memberi semangat pada para siswa untuk memasuki universitas-universitas Eropa. Setiap parameter mereka dijadikan sebagai ukuran yang berlaku pada masyarakat modern, serta para pegawai, pembuat hukum, kalangan profesi, intelektual, pendidik, sastrawan, dan budayawan dijadikan sebagai pelopornya.

Padahal ukuran-ukuran baru yang ditawarkan tidak relevan dengan realitas masyarakat tradisional, dan hanya relevan dengan alumni sekolah-sekolah dan universitas-universitas mereka, serta orang-orang yang mengambil program dan metodologinya dalam bidang-bidang tersebut. Demikianlah, tugas-tugas dan posisi-posisi di dalam negara, tentara, koperasi, bank, dan lembaga-lembaga kebudayaan merupakan bagian dari proyek alumni perguruan tinggi Barat atau hasil modernisasi ala Barat. Sedangkan lapisan terdidik dari kelompok masyarakat tradisional tidak memperoleh kesempatan dalam proyek ini.

Keempat, kaum imperialis sengaja menciptakan intrik terhadap kaum minoritas (non muslim) dan pertentangan mazhab di kalangan masyarakat tradisional, padahal kaum minoritas lebih dekat dengan masyarakat tradisional. Untuk memudahkan proses pembentukan masyarakat modern, usaha tersebut harus mereka lakukan. Sebagai contoh, orang-orang Kristen Arab sebenarnya memiliki akar-akar kesejarahan dan pembentukan jati diri kultural-ideologis (sejarah, tradisi, moral, dan jalan hidup) yang lebih dekat dengan masyarakat tradisional.

Bangkitnya *Revolusi* (Reformasi) di Negara-Negara Islam

Ada dua hal, paling tidak, yang melatarbelakangi adanya kebangkitan kembali para Intelektual Islam pada pertengahan abad ke-20 ini. *Pertama*, adanya kesadaran dikalangan Ulama terhadap adanya ajaran-ajaran yang dimunculkan oleh imperialis, yang ikut *mewarnai* ajaran Islam. Sehingga konsep awal gerakan ini “pemurnian Aqidah” yang kemudian disebut sebagai gerakan reformasi.⁹ *Kedua*, dominasi Barat dibidang politik atas Islam, juga menuntut para pemikir Islam untuk melakukan gerakan-gerakan politis, untuk menciptakan *balance of power* terhadap kemajuan Barat. Meskipun gerakan ini berangkat dari persoalan-persoalan politik, tetapi tetap berangkat dari asumsi dasar bahwa Islam atau “pembenahan intelektual” Islam menjadi faktor penting pemicu dalam proses kebangkitan gerakan ini.

⁹ Badri Yatim, *Op cit*, hlm. 173.

Gerakan pertama kali muncul adalah gerakan Wahabi di Arabia (Mekkah dan Madinah). Gerakan ini didirikan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahhab (1703 - 1792) yang bersekutu dengan Ibn Sa'ud, dan kemudian melahirkan Negara Sa'udi.¹⁰ Kemudian menyusul Syah Waliyullah (1703 - 1762) di India dan gerakan Sanusiyyah di Afrika Utara yang dibentuk oleh Muhammad Ibn Ali al-Sanusi (w. 1859).

Gerakan Wahabiyyah dan Sanusiyyah ini, kemudian mengilhami adanya gerakan politik Pan-Islamisme (Persatuan Islam se-Dunia),¹¹ yang kemudian disuarakan oleh Jamaluddin al-Afghani (1839 - 1897).¹² Umat Islam menurut, Jamaluddin al-Afghani harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan harus berjuang dibawah panji-panji bersama, yaitu Islam. Karena Jamaluddin al-Afghani ini, berusaha membangkitkan kembali semangat lokal dan nasionalisme di negara-negara Muslim, maka ia sering dikenal dengan sebutan Bapak Nasionalisme dalam Islam.¹³

Apa yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani ini, kemudian diteruskan oleh Muhammad Abduh melalui majalah *al-Urwah al-wusqa*. Abduh bersama Jamaluddin al-Afghani mencoba membangkitkan semangat untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pendidikan. Dari tulisan-tulisannya, Abduh mencoba membangkitkan umat Islam dari "ketertiduran" sebagai implikasi atau dampak dari kolonialisme Barat. Secara teoritis dan praksis, pemikiran Abduh ini, kemudian diteruskan oleh muridnya sendiri, Muhammad Rasyid Ridha.¹⁴

Di India, gagasan Pan-Islamisme mendapat respon oleh Syed Amir Ali (1848 - 1928), yang secara politis membentuk Liga Muslimin,

¹⁰ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, jilid III, (Jakarta : Rajawali Press. 2000), hlm. 25.

¹¹ Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Usmani*, (Jakarta : Kalam Mulia. 1988), hlm. 107.

¹² Menurut Stoddard, Jamaluddin al-Afghani inilah pemikir Islam yang pertama kali menyadari akan bahaya kolonialisme dan dominasi Barat atas Islam. Lihat L. Stoddard. *Dunia Baru Islam*, (Jakarta : ttp. 1966) hlm. 61.

¹³ Badri Yatim, *Op cit*, hlm.185.

¹⁴ lihat tulisan John L. Esposito. "Pakistan ; Pencarian Identitas Islam" dalam John L. Esposito (ed), *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara-Negara Berkembang*, (Jakarta : PLP2M. 1985)

yang merupakan *counter* atas persaingannya di Partai Kongres Nasional yang didominasi oleh penganut agama Hindu. Jauh sebelum Syed Amir Ali, konsep Liga Muslimin ini sebenarnya sudah mempunyai *embrio* sejak Sayyid Ahmad Khan (1817 - 1898), yang kemudian mengkristal pada masa Muhammad Iqbal (1876 - 1938) dan M. Ali Jinnah (1876 - 1948).¹⁵

Banyak gerakan-gerakan reformasi Islam yang kemudian menjadi Revolusi dinegaranya masing-masing.¹⁶ Misalnya di India ada Shah Waliallah, Shah Abd Aziz, dan Muhammad Ismail, di Asia Tenggara ada gerakan kaum Padri di Sumatera Barat, dan seterusnya

Munculnya gerakan-gerakan tersebut, kemudian melahirkan tatanan baru bagi dunia Islam, untuk melakukan dekolonialisasi atas Barat. Inggris, meskipun pada tahun 1922 telah memberikan kemerdekaan pada Mesir, namun baru pada mas Jamal Abd Nasser yang menggulingkan Raja faruk pada tanggal 23 Juli 1952 melalui “revolusi Pekerja Bebas” barulah benar-benar merdeka. Pada tahun 1924, *Whhabiyah* menguasai Arab Tengah, menyerbu Hijaz dan mengusir Raja Hussein, sehingga Abd al-Azis Ibn Saud menguasai “dinasti” Arabia sampai sekarang. Irak memperoleh kemerdekaan pada tahun 1932, disusul Lebanon 1941. Setelah perang dunia kedua, barulah proses dekolonialisasi mulai berlangsung cepat, Syiria dan Indonesia merdeka pada tahun 1945, Yordania pada tahun 1946, Pakistan muncul 1947, Lybia mengusir Italia pada tahun 1951, Marokko, Sudan, dan Tunisia merdeka pada tahun 1956, disusul Aljazair pada tahun 1962. begitulah seterusnya, dalam waktu hampir bersamaan, Yaman Utara dan Yaman Selatan, serta Emerat Arab, memperoleh kemerdekaannya.

Tipologi Intelektual Masyarakat Islam Kontemporer

Melihat munculnya modernitas, yang pada dasarnya adalah *bias* dari adanya kolonialisasi Barat dan semakin banyaknya masyarakat Muslim belajar di Barat, menjadikan tema-tema tradisionalitas dan

¹⁵ lihat Harun Nasution, *Op cit*, 165 - 205.

¹⁶ Ira M. Lapidus, *Op cit*, 25 - 26.

modernitas selalu menguak dalam masyarakat Muslim kontemporer, khususnya di Timur Tengah (Arab).¹⁷ Sebenarnya beberapa pemikir Islam telah cukup lama melakukan “inventarisasi” atas tipologi pemikiran Islam kontemporer. Misalnya ada yang menyebut pemikiran Islam kontemporer bercorak “modernis” dan “tradisionalis” atau juga kaum “muda” dan kaum “tua”.¹⁸ SH. Nasr mengklasifikasi pemikiran Islam kontemporer, modernisme, tradisionalisme, fundamentalisme, dan mahdiisme.¹⁹

Secara singkat ada tiga kelompok intelektual Arab kontemporer dalam menyikapi persoalan tersebut. *Pertama*, kelompok yang menganggap bahwa tradisi silam tetap merupakan model kemajuan yang terbaik bagi dunia Islam modern. Bagi kalangan Arab Nasionalis, memahami tradisi bukan hanya tradisi Islam saja, tetapi juga tradisi lainnya yang pernah memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa Arab masa silam. Bagi para intelektual muslim, tradisi masa silam bangsa Arab adalah Islam. Dengan demikian, mengambil tradisi sebagai model kemajuan berarti mengambil Islam beserta seluruh ajaran dan doktrinnya. Albert Hourani menyebut kelompok ini sebagai kaum “tradisionalis” (*turatsiyyun*).²⁰

Kedua, kelompok intelektual yang menganggap bahwa modernitas adalah model paling baik bagi kehidupan modern. Bagi kelompok pemikiran ini, jika kita ingin menggapai kemajuan, bangsa-bangsa Arab harus mengubah cara pandang dan berfikir mereka yang ortodoks dan pasif dengan cara pandang yang progresif dan dinamis. Progresivitas hanya ada dalam modernitas, bukan pada masa silam. Kata kunci yang sering dipakai dalam kelompok ini adalah “transformasi”. Hanya lewat

¹⁷ Tema-tema tradisi dan modernitas sesungguhnya bukanlah fenomena Timur Tengah saja. Dihampir semua negara Muslim, tema ini menjadi isu penting. Tidak heran jika Fazlurahman menulis buku secara khusus membahas tentang tema ini. Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago : The University of Chicago Pres. 1984).

¹⁸ Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*. (Jakarta : LP3S. 1980), hlm 7, 8, 48, 122, 151 dan 241.

¹⁹ SH. Nasr. *Tradition Islam in The Modern Word*, (Kuala Lumpur : Foundation for Traditional Studies. 1987) hlm. 75 – 95.

²⁰ Lihat bukunya Albert Hourani, *Arabic Thought in Liberal Age, 1798 – 1939*, (New York : Oxford University Press. 1970).

transformasi budayalah, bangsa Arab mampu meniru kemajuan Barat. Kelompok ini sering disebut sebagai modernis atau sekularis.

Ketiga, kelompok intelektual yang biasa disebut sebagai kaum eklektis. Mereka cenderung melakukan beberapa kritik terhadap tradisi maupun modernitas. Dan terkadang mereka bersikap moderat dalam menyikapi tradisi maupun modernitas.

Jika kelompok yang pertama lebih mengandaikan akan *nostalgia* masa Nabi atau masa kekhalifahan *al-rashidin* dalam konsep negara, suara kelompok ini biasanya didengungkan oleh kelompok *Hizbu al-Tahrir*, maka dalam kelompok kedua ingin *mengekor*, baik secara konseptual maupun secara praksis, pada negara-negara Barat, kelompok ini misalnya diungkapkan oleh Ali Abdu Raziq (1888 - 1966) yang mengatakan bahwa Islam tidak menghendaki sistem Khilafah, karena Muhammad pada saat itu seorang pemimpin spritual saja.²¹ Sementara pada kelompok ketiga, menginginkan sebuah negara yang tidak kebarat-baratan, juga tidak murni *ala* Nabi. Tetapi, substansi dari nilai-nilai Islam itulah yang ingin dibangun dalam sebuah negara Islam. Misalnya pendapat Muhammad Asad (1900 - 1992), yang mengatakan bahwa Negara Islam bukanlah tujuan. Tujuannya adalah mewujudkan masyarakat yang setia dan memaksimalkan firman-firman Allah.²²

Momentum Kebangkitan Islam ; *Catatan Akhir*

Dunia Islam masih terpuruk meskipun seruan kebangkitan, atau *nahdhah* dalam istilah Arab, sudah digemakan oleh para mentor muslim sejak abad ke-19 ketika dunia Islam sedang berjuang keras membebaskan diri dari kolonialisasi Barat. Kita masih ingat tokoh-tokoh muslim Arab dan Timur Tengah seperti Thahthawi, Tunisi, Kawakibi, Afghani,

²¹ James Piscatori, "Islam, Islamisme dan Prinsip-Prinsip Pemilihan di Timur Tengah" dalam Dick Van der Meij (ed), *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*. (Jakarta : Inis. 2003), hlm. 38.

²² *Ibid*, hlm. 40.

Abduh, Arselan, Qasim Amin, Roziq, Ridha dan lain-lain yang begitu gigih ingin melepaskan dunia Islam dari keterpurukan dan penjajahan.

Pertanyaan reflektif waktu itu yang ingin dijawab para pionir kebangkitan Islam ~yang hingga kini terus menjadi inspirasi orang-orang Arab dan kaum muslim secara umum~adalah "mengapa Barat maju dan dunia Arab-Islam mundur?" Pertanyaan ini menghantui para intelektual Arab sejak Tahthawi dan Tunisi sampai puncaknya Amir Syakib Arselan yang menulis buku khusus berjudul pertanyaan tadi: *Limadza Ta'akhhkharu al-Muslimun wa Taqaddama Ghairuhum?* (Mengapa Dunia Islam Mundur dan Barat Maju?). Pertanyaan reflektif ini menghasilkan jawaban yang beragam dari kalangan intelektual Arab-Islam. Afghani menginstruksikan pembentukan Pan-Islamisme yang lebih banyak bernuansa politik, Abduh menyerukan "gerakan pemikiran" yang sudah puluhan tahun mandek. Yang agak unik adalah tawaran solusi dari Tahthawi. Meski tidak secara eksplisit menyerukan agar masyarakat Arab-Islam mengikuti pola dan model kehidupan masyarakat Prancis, pesan Tahthawi sangat jelas, yakni bahwa Prancis merupakan sebuah model kehidupan yang sangat ideal bagi dunia Islam.

Lain lagi dengan Qasim Amin. Dia melihat masalah utama dunia Arab-Islam adalah masalah perempuan, maka ia melontarkan isu persamaan gender. Dia menulis dua buku khusus tentang ini, yakni *Tahrir al-Mar'ah* (Pembebasan Perempuan) dan *Al-Mar'ah al-Jadidah* (Perempuan Baru). Pada waktu itu ~bahkan hingga kini~ isu tersebut merupakan hantaman keras bagi kehidupan masyarakat Arab yang patriarkhat dan diskriminatif terhadap perempuan. Menarik untuk dicatat, dalam mengemukakan argumentasinya, Amin berlandung pada semangat ajaran Islam yang menurutnya sangat menghargai hak-hak kaum perempuan tetapi sayangnya telah dinodai dan dirusak oleh kaum muslim, budaya serta perilaku bangsa Arab. Karenanya, ia menyerukan bangsa Arab ~dan khususnya kaum muslim~ harus kembali pada semangat dasar ajaran Islam yang toleran dan menghargai hak-hak kaum perempuan. Dan yang paling fenomenal adalah Ali Abdur Raziq yang menolak negara Islam (sistem khilafah) sebagai solusi mengatasi kemunduran dunia Islam, sampai yang "konservatif", seperti Ridha yang mendukung khilafah, dan Arselan yang terang-terangan menyerukan *ruju'*

ila al-nash, yakni umat Islam harus kembali pada teks suci jika ingin keluar dari belenggu kemunduran. Dinamika pemikiran para tokoh dan intelektual Arab-Islam itu telah ditulis oleh Albert Hourani dalam *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1938*. Menariknya, meskipun mereka berbeda pandangan yang sangat tajam mengenai solusi konkret mengatasi keterpurukan dunia Islam, akan tetapi hampir tidak ada tekanan atau ancaman baik dari otoritas agama maupun rezim politik (penguasa) terhadap pemikiran tertentu. Mereka bebas mengekspresikan pendapat. Bahkan tidak sedikit para intelektual Kristen Arab yang juga turut memberikan kontribusi pemikiran bagi kemajuan dunia Arab seperti Buthrus al-Bustani, Syibli Syumayyil atau Farah Anthun. Karena itulah, Hourani menyebut era abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di dunia Arab-Islam sebagai *liberal age*.

Inilah perbedaan mendasar antara dunia Arab-Islam modern (abad ke-19 sampai awal abad ke-20) dengan Arab-Islam kontemporer (sejak 1940-an): kebebasan berpikir. Dengan nada meledak, Nasr Hamid Abu Zayd, intelektual Mesir yang dituduh murtad dan diusir dari negaranya (kini dia di Belanda), menyebut dunia Arab-Islam dewasa ini sebagai *ashr al-takfir* (era pengafiran), sementara masa sebelumnya sebagai *ashr al-tafkir* (era pemikiran). Pernyataan Nasr ini tidak berlebihan karena memang banyak para intelektual di dunia Arab, Timur Tengah dan kawasan Islam lain dewasa ini yang mengalami nasib sial: dituduh murtad, kafir, dipaksa cerai sama istri, dideportasi sampai dihukum bunuh hanya karena berpikiran "melawan arus utama" pemikiran Islam. ***Wallahu A'lam bi al-Showab.....***

Dr. Said Masykur; *adalah Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar Risalah Guntung Kabupaten Inhil – Riau.*